



naskah diterima: 09/03/2025, direvisi: 21/03/2025, disetujui: 30/03/2025

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI DALAM PENGELOLAAN WISATA EDUKASI BERBASIS SUBAK DI TEBA MAJALANGU

Sumiati^{1*}, Heris Hendriana², Ansori³, Lenny Nuraeni⁴

^{1,2,3,4} *Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi*

**Corresponding Author:* sumiatisungkono@gmail.com

Abstrak: Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu merupakan destinasi wisata berbasis edukasi di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar, Bali. Destinasi ini mengintegrasikan tradisi agraris dan inovasi pengelolaan wisata untuk memberdayakan masyarakat lokal. Namun pada implementasinya, dalam pengelolaan wisata tentunya akan menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya promosi digital yang dapat menghambat keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengelolaan wisata edukasi berbasis Subak di TeBa Majalangu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan bahasa Inggris, program edukasi pertanian, dan pengembangan kegiatan interaktif seperti matekap dan feeding animal. Strategi ini berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memberikan pengalaman wisata yang unik. Namun, perbaikan infrastruktur jalan dan optimalisasi promosi digital diperlukan untuk memperluas jangkauan wisatawan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa inovasi pengelolaan wisata berbasis edukasi di TeBa Majalangu efektif dalam memberdayakan masyarakat lokal sekaligus melestarikan tradisi agraris Bali. Pendekatan ini dapat menjadi model pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan relevan untuk diterapkan di wilayah lain.

Kata Kunci : pemberdayaan, subak, eduwisata, pendidikan masyarakat

Abstract: Subak Educational Tourism TeBa Majalangu is an educational tourism destination in Kesiman Kertalangu Village, Denpasar, Bali. This destination integrates agrarian traditions and tourism management innovations to empower local communities. However, in its implementation, tourism management will certainly face challenges, such as limited infrastructure and lack of digital promotion that can hinder the sustainability of the destination. Therefore, this study aims to analyze community empowerment strategies through Subak-based educational tourism management innovations in TeBa Majalangu. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. The subjects of the study included tourism managers, local communities, and tourists. Data were analyzed thematically to identify patterns and strategies applied. The results of the study showed that community empowerment was carried out through English language training, agricultural education programs, and the development of interactive activities such as matekap and feeding animals. This strategy succeeded in increasing community involvement and providing a unique tourism experience. However, improvements to road infrastructure and optimization of digital promotion are needed to expand the reach of tourists. The conclusion of the study confirms that educational tourism management innovations in TeBa

Majalangu are effective in empowering local communities while preserving Balinese agrarian traditions. This approach can be a sustainable and relevant community-based tourism model to be applied in other regions.

Keyword: *empowerment, subak, edutourism, community education*

PENDAHULUAN

Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu yang berlokasi di Desa Kesiman Kertalangu, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali merupakan sebuah destinasi wisata yang memadukan nilai budaya, tradisi agraris, dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Destinasi ini tidak hanya mengenalkan konsep pertanian tradisional Bali melalui aktivitas interaktif seperti matekap (membajak sawah dengan sapi), menanam padi, ngangon bebek, serta edukasi tentang benih organik, tetapi juga mengajarkan kearifan lokal seperti gotong royong dan pelestarian lingkungan. Salah satu daya tarik utama adalah keberadaan Museum Subak yang menyimpan berbagai alat pertanian tradisional (Suryawati & Santhiarsa, 2020). Di samping itu, terdapat pula program edukatif dan rekreatif lainnya seperti memberi makan hewan, yoga, dan outbound, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan, khususnya bagi generasi muda. Konsep wisata edukasi yang diterapkan di TeBa Majalangu menjadi contoh konkret integrasi antara pelestarian budaya lokal dan inovasi dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Namun demikian, kajian akademik sebelumnya lebih banyak menyoroti pemberdayaan masyarakat dalam konteks umum ekowisata dan wisata berbasis komunitas, seperti pada penelitian Manshur et al., (2021) yang mengkaji keterlibatan lokal dalam pengelolaan desa wisata nelayan, serta Porajow & Erstiawan (2023) yang membahas pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata Baho'i yang memadukan pendidikan lingkungan hidup dengan nilai ekonomi lokal. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah pengelolaan wisata edukasi berbasis subak dengan pendekatan inovatif seperti di TeBa Majalangu, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesenjangan utama yang ditemukan adalah belum adanya model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan tradisi agraris dengan pendekatan edukasi holistik dan inovatif. Penelitian terdahulu juga belum menggambarkan secara mendalam strategi pemberdayaan melalui pelibatan aktif masyarakat lokal, pemanfaatan teknologi, serta promosi budaya secara terpadu dalam konteks wisata edukasi. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki kebaruan dalam mengeksplorasi optimalisasi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengelolaan wisata edukasi berbasis subak. Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat sistem subak yang diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO bukan hanya sistem irigasi, tetapi juga simbol filosofi hidup masyarakat Bali yang tercermin dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Sukendri et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan secara mandiri. Hartaty & Menga (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri dan partisipatif. Pendekatan ini mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Moses et al., 2023). Sehingga sangat relevan dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Wisata edukasi menurut Prasetyo & Nararais (2023), memberikan pengalaman belajar yang mendalam kepada pengunjung melalui interaksi langsung dengan aktivitas budaya dan agraris. Dalam hal ini, sistem subak menjadi media edukatif yang strategis untuk memperkenalkan praktik pertanian tradisional dan kearifan lokal Bali. Inovasi dalam pengelolaan wisata seperti yang dijelaskan oleh Irmayani et al., (2024) meliputi pengenalan teknologi digital, pengembangan paket wisata tematik, hingga peningkatan kapasitas masyarakat. TeBa Majalangu telah menerapkan berbagai inovasi ini melalui program edukatif yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam operasional harian destinasi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan wisata.

Lebih lanjut, pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan pariwisata juga menjadi pilar penting dalam pengembangan TeBa Majalangu. Prakoso et al., (2020) dan Dolezal & Novelli (2022) menegaskan bahwa CBT mampu menciptakan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat serta mendorong pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Kesiman Kertalangu tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut mendesain dan menjalankan berbagai program wisata berbasis edukasi, budaya, dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan konsep pemberdayaan masyarakat, pendekatan wisata edukasi berbasis subak, serta inovasi dalam pengelolaan pariwisata, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan strategi pemberdayaan masyarakat lokal di TeBa Majalangu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola destinasi, pemerintah, serta masyarakat setempat dalam mendorong keberlanjutan pariwisata berbasis kearifan lokal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara rinci strategi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi dalam pengelolaan wisata edukasi berbasis subak di TeBa Majalangu. Menurut Moleong (2010) pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberdayaan masyarakat, kendala, dan potensi inovasi dalam pengelolaan wisata edukasi. Penelitian dilakukan di Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu, yang terletak di Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar, Bali. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata berbasis edukasi yang mengintegrasikan konsep tradisi agraris dan inovasi pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024.

Adapun untuk subjek penelitiannya terdiri dari; 1) Pengelola Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu, termasuk ketua dan tim operasional, 2) Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata, seperti petani, pelaku UMKM, dan pemandu wisata, dan 3) Wisatawan atau pengunjung yang mengikuti kegiatan edukasi sebagai informan pendukung untuk mengetahui persepsi mereka terhadap inovasi yang diterapkan.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata dan masyarakat lokal untuk menggali informasi tentang strategi pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, dan peran inovasi dalam pengelolaan wisata. Wawancara juga dilakukan kepada wisatawan untuk mengetahui tingkat kepuasan mereka terhadap program wisata edukasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung berbagai kegiatan di TeBa Majalangu, seperti pelatihan pertanian, museum subak, feeding animal, dan aktivitas outbond. Observasi ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan kegiatan, keterlibatan

masyarakat, dan pengelolaan inovasi. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, brosur, materi promosi, dan dokumen terkait lainnya dikumpulkan untuk memperkaya data. Dokumentasi ini digunakan untuk memahami konsep, filosofi, dan inovasi yang diterapkan di TeBa Majalangu.

Selanjutnya data yang sudah diperoleh akan dilakukan analisis data yang meliputi; a) Reduksi Data yaitu dengan mengorganisasi data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen, b) Penyajian Data yaitu dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi pemberdayaan, inovasi pengelolaan, dan partisipasi masyarakat, c) Penarikan Kesimpulan yaitu membuat kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data dan menghubungkannya dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai inovasi dalam pengelolaan wisata edukasi berbasis subak dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat di TeBa Majalangu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu telah memberikan dampak yang signifikan. Baik itu dari segi aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Salah satu hasil utama dari keberhasilan pengelolaan program edukasi berbasis tradisi agraria Bali yaitu mampu menarik minat pengunjung khususnya siswa sekolah guna mempelajari sistem Subak sebagai warisan budaya dunia yang ditetapkan UNESCO. Kegiatan edukasi yang dilakukan seperti *matekap* (membajak sawah menggunakan sapi), menanam padi, dan ngangon bebek. Melalui kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada peserta tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan sistem pertanian tradisional (Prabawa, 2024). Museum Subak yang berisi berbagai alat pertanian tradisional juga menjadi daya tarik tambahan yang memberikan nilai edukasi tinggi. Di museum ini, pengunjung dapat mempelajari nama-nama, fungsi, dan sejarah alat-alat pertanian yang dahulu digunakan dalam sistem agraria Bali.



Gambar 1 Patung Semut Sebagai ikon dari Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu

Data yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola wisata menunjukkan bahwa inovasi program wisata yang dilaksanakan berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari berbagai kalangan. Salah satu program inovatif yang menarik perhatian adalah kegiatan feeding animal, di mana anak-anak diajak memberi makan hewan sambil belajar tentang jenis-jenis hewan yang sering digunakan dalam upacara adat Bali (Sugiarti et al., 2022). Selain itu, melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat setempat seperti pelatihan produksi bibit organik dan bahasa Inggris untuk pemandu wisata juga telah dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan layanan berkualitas kepada pengunjung. Program ini juga memberikan ruang untuk meningkatkan soft skills masyarakat, seperti komunikasi dan hospitality, yang sangat penting dalam industri pariwisata (Saputra et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (2007) yang menekankan bahwa pemberdayaan harus dilakukan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Manager Pengelola TeBa Majalangu berinisial IMSP, terungkap bahwa prinsip dasar pengelolaan berbasis komunitas ini berakar pada filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. *“Kami ingin anak-anak muda Bali mencintai tanahnya kembali. Kami ingin sawah itu menjadi ruang belajar, bukan sekadar tempat produksi.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan utama wisata edukasi bukan hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kultural dan ekologis kepada generasi

muda. Dalam hal ini juga tentunya sejalan dalam menjaga kontinuitas Subak TeBA dalam meningkatkan peran masyarakat (Idawati et al., 2021)

Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat lokal, salah satunya berinisial NLS yang berperan sebagai fasilitator wisata. Ia mengaku bahwa sebelum keterlibatannya dalam wisata edukasi, sumber penghasilan utamanya hanya dari hasil panen musiman. Namun kini, ia mendapat tambahan penghasilan dari menjadi pemandu edukasi dan menjual produk olahan lokal. Pengalaman ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas peran dan keterampilan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (2007) dan Chambers (1995) bahwa pemberdayaan harus memperkuat kapasitas individu untuk berkontribusi dan mengambil keputusan secara mandiri dalam pembangunan.

Dari sisi pengunjung, wawancara dengan salah mahasiswa IKIP Siliwangi yang melakukan study tour menyatakan bahwa: *“Kita akhirnya akan menjadi lebih menghargai kerja keras petani. Mungkin melalui edukasi ini bisa memotivasi para kaum muda untuk terjun ke dunia pertanian karena mengingat makin berkurangnya kaum muda untuk terjun ke dunia pertanian.”* Pengalaman langsung seperti ini menunjukkan efektivitas metode experiential learning (Kolb, 1984), di mana proses belajar terjadi melalui pengalaman nyata dan refleksi mendalam. Konsep ini juga diperkuat oleh Prasetyo & Nararais (2023) yang menyebutkan bahwa wisata edukasi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan budaya melalui interaksi langsung.

Dalam praktiknya, strategi pemberdayaan yang dilakukan di TeBa Majalangu meliputi pelatihan bahasa Inggris bagi pemandu wisata, pengelolaan kebun organik, serta pelibatan masyarakat dalam penyusunan paket wisata. Pendekatan ini sejalan dengan Community-Based Tourism (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh Dolezal & Novelli (2022) dan Prakoso et al., (2020) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini terbukti mampu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan wisata.



Gambar 2 Kegiatan Edukasi Menanam Padi kepada Anak-anak



Gambar 3 Kegiatan Matekap (membajak sawah menggunakan sapi)

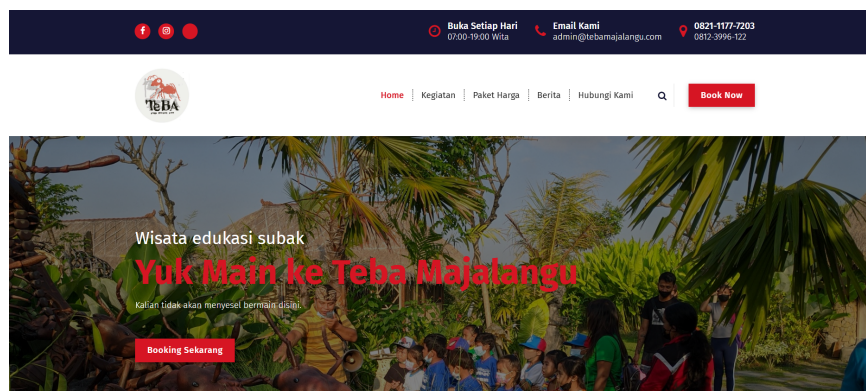


Gambar 4 Kegiatan Panen Tanaman Organik

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi wisata. Berdasarkan hasil pengamatan, jalan menuju TeBa Majalangu masih perlu perbaikan sehingga mengurangi kenyamanan bagi wisatawan, terutama yang datang dengan kendaraan besar seperti bus pariwisata. Selain itu, promosi wisata secara digital belum dimanfaatkan secara optimal. Pengelola wisata masih mengandalkan promosi tradisional melalui brosur

dan promosi dari mulut ke mulut, sedangkan platform digital seperti media sosial belum diterapkan secara sistematis. Hal ini menjadi kendala dalam menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas, terutama dari generasi muda dan wisatawan mancanegara.

Dalam konteks pembahasan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manshur et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat kerap kali menghadapi kendala infrastruktur dan keterbatasan promosi. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi dalam program pariwisata dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi beberapa kendala tersebut. Misalnya pada program pelatihan pemandu wisata berbahasa Inggris yang dilaksanakan di TeBa Majalangu menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat lebih kompetitif dalam melayani wisatawan mancanegara. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Selain itu, program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan paket wisata edukasi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi (Sulistiyadi et al., 2017).



Gambar 5 Website resmi Teba Majalangu (<https://tebamajalangu.com/>)

Selain itu implikasi dari penelitian ini juga sangat penting bagi berbagai pihak. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkuat argumen bahwa pariwisata berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan inovasi pengelolaan dapat menjadi sebuah alat pemberdayaan yang sangat efektif (Pantiyasa, 2011). Sedangkan apabila ditinjau dari segi praktis, hasil ini dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola pariwisata, pemerintah daerah, dan mitra seperti perguruan tinggi untuk lebih fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas pendukung. Observasi lapangan menunjukkan bahwa akses jalan menuju lokasi masih belum optimal untuk kendaraan besar seperti bus, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa promosi digital belum dimaksimalkan. Misalnya,

pada saat peningkatan infrastruktur jalan dan perbaikan fasilitas umum seperti tempat parkir dan area bermain anak dapat menunjang kenyamanan pengunjung. Selain itu, pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam mempromosikan destinasi wisata ini melalui kampanye digital, seperti media sosial, situs web interaktif, atau aplikasi wisata lokal. Karena dengan optimalisasi media digital seperti media sosial, website interaktif, dan aplikasi lokal menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan modern saat ini (Irmayani et al., 2024).



Gambar 6 Dokumentasi Kunjungan Lapangan di TeBa Majalangu

Rekomendasi lainnya adalah meningkatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam mengembangkan program pelatihan berbasis riset. Perguruan tinggi dapat membantu merancang program berbasis teknologi, seperti aplikasi pemandu wisata digital yang memberikan informasi tentang sejarah dan filosofi subak kepada pengunjung. Dengan pendekatan yang lebih modern, wisata edukasi ini tidak hanya akan menarik minat wisatawan lokal, tetapi juga memiliki daya tarik global. Dengan berbagai strategi dan inovasi yang telah diterapkan, Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu memiliki potensi besar untuk menjadi model wisata edukasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui inovasi program wisata berbasis edukasi dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melestarikan tradisi agraris Bali. Strategi pemberdayaan yang diterapkan, seperti

pelatihan bahasa Inggris bagi pemandu wisata, edukasi pertanian, dan pengembangan program interaktif seperti matekap dan feeding animal, berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pengalaman wisatawan. Inovasi program, seperti museum Subak dan kegiatan edukasi berbasis kearifan lokal, juga menjadi daya tarik utama yang mendukung keberlanjutan destinasi. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam infrastruktur dan promosi digital yang masih perlu diperbaiki untuk memaksimalkan potensi wisata. Perbaikan jalan menuju lokasi, pengembangan fasilitas umum, serta penguatan promosi berbasis media digital direkomendasikan untuk meningkatkan daya tarik wisata secara lebih luas. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan pemerintah juga penting dalam mendukung pelatihan berkelanjutan dan memperluas aksesibilitas.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan inovatif, Wisata Edukasi Subak TeBa Majalangu berpotensi menjadi model destinasi pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga melestarikan budaya lokal, menjaga lingkungan, dan menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan bermakna bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370.
- Hartaty, H., & Menga, M. K. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–21.
- Idawati, I. A. A., Dewi, A. A. I. P., & Indiani, N. L. P. (2021). Program UMKM Go Digital, Kampanye Zero Waste, dan Revitalisasi Obyek Wisata di Desa Kesiman Kertalangu, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 72–78.
- Irmayani, N., Wahab, M., Akmal, M., & Ramar, A. (2024). Penerapan Media Promosi Untuk Mendukung Sektor Usaha Wisata Desa Laliko Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 590–601.
- Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 1).
- Manshur, A., Minarti, S., & Indriana, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Edukasi dan Rekreasi Kampung Nelayan. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–51.
- Moleong, L. (2010). J.(2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Moses, M., Johanna, J., Subagiyo, D., Suprpto, H., & Sulastri, R. (2023). Menggali Proses

- Sosialisasi Pengelolaan Sanitasi: Wawasan Masyarakat Pesisir Desa Cemantan, Kalimantan Tengah. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 6(2), 104–112.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Porajow, C. P. E., & Erstiawan, M. S. (2023). Potensi Pendapatan Dan Sustainability Bendi Sebagai Atraksi Wisata. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 188–199.
- Prabawa, B. A. T. (2024). Manajemen Komunikasi Pengelola Wisata Edukasi Subak Teba Majelangu Berbasis Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(02), 160–169.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 29–44.
- Sugiarti, D. P., Mahagangga, I., Romer, K. S., & Paramitha, K. K. A. (2022). Potensi Wisata Edukasi Berbasis Wisata Ramah Anak di Daya Tarik Wisata Desa Coklat Bali Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 275.
- Sukendri, N., Muktiyanto, A., Geraldina, I., & Safitri, J. (2023). Harmony of Bank Structure Ownership through Tri Hita Karana Cultural Concept. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 259–279.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Anugrah Utama Raharja.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pemberdayaan sosial: kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Suryawati, I. G. A. A., & Santhiarsa, I. G. N. N. (2020). Literasi Budaya Bali: Kajian Filsafat Ilmu Tentang Keadilan Dalam Sistem Subak. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).